

Laporan Kasus: Prolapsus Rektum pada Kucing Persia *Peaknose*

(CASE REPORT: RECTAL PROLAPSE IN PERSIAN PEAKNOSE KITTEN)

Iin Mutmainnah Muhadjir¹, I Nengah Wandia², Anak Agung Gde Jaya Wardhita²

¹Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Hewan,

²Laboratorium Bedah Veteriner,

Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana,

Jl. P. B. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234; Telp/Fax: (0361) 223791

e-mail: iinmutmainnah@gmail.com

ABSTRAK

Prolapsus rektum merupakan suatu kondisi keluarnya satu atau lebih lapisan rektum melalui *orificium ani*. Prolapsus umumnya terjadi pada hewan muda dan tua karena konstipasi, endoparasit, diare, faktor keturunan, kehilangan daya *spinchter ani* dan pelonggaran selaput lendir rektum. Seekor kucing datang ke Rumah Sakit Hewan Pendidikan Universitas Udayana dengan keluhan prolapsus berulang, nafsu makan baik, dan kucing pasif. Pemeriksaan fisik menunjukkan pada bagian rektum yang mengalami prolapsus memiliki perbedaan warna, bagian proksimal berwarna merah muda sedangkan bagian distal berwarna merah dan mengecil. Hasil pemeriksaan darah menunjukkan bahwa kucing layak untuk dioperasi. Kucing dioperasi dengan menggunakan teknik reposisi rektum. Rektum dimasukkan secara perlahan dengan manual, kemudian dilakukan penjahitan di sekeliling anus dengan pola *purse string*. Perawatan pascaoperasi dilakukan dengan memberikan antibiotik *amoxicilline long acting* 1 ml/10 kg BB, dilanjutkan dengan *amoxicilline* sirup (10-25 mg/kg BB; q 12h) dan antiinflamasi *dexamethasone* (0,1-0,2 mg/kgBB; q12h). Namun kucing mengalami kematian pada hari kedua pascaoperasi.

Kata-kata kunci : kucing; prolapsus; *purse string*; reposisi rektum

ABSTRACT

Rectal prolapse is a condition of the discharge of one or more of the rectum layer through *orificium ani*. Prolapse generally occurs on young and old animals because of constipation, endoparasites, diarrhea, heredity, strength loss on *spinchter ani*, and easing of the rectal mucous membrane. A cat was brought to Animal Hospital of Udayana University with complaints of recurrent prolapse, good appetite, and pasive behaviour. Physical examination shows on the part that has prolapsed has color difference, the proximal part is pink while the distal is red and shrinks. Blood test result shows that the cat is eligible for surgery. The cat is operated with rectal repositioning technique. The rectum is inserted slowly and manually, then sewing around rectum with *purse string* pattern. Post-operative care is done by administering antibiotic *amoxicillin long acting* 1ml/10 kg BB, continued by *amoxicillin* syrup (10-25 mg/10 kg BB; q 12h) and *dexamethasone* as anti-inflammatory (0,1-0,2 mg/kgBB; q12h). The cat is died on the 2nd day post-operative care.

Keywords: kitten; prolapse; *purse string*; rectal reposition

PENDAHULUAN

Prolapsus merupakan konsekuensi dari gangguan akibat mengejan yang parah (Corgozinho *et al.*, 2010). Prolapsus merupakan evaginasi lapisan ganda rektum melalui saluran anus yang mungkin bersifat tidak lurus atau tidak lengkap (Fossum *et al.*, 2007).

Prolapsus rektum merupakan konsekuensi dari gangguan mengejan yang parah atau persisten. Hal ini terkait dengan penyakit usus yang menyebabkan diare dan tenesmus, penyakit anorektal yang menghasilkan sembelit dan *dyschezia* atau penyakit saluran kemih yang lebih rendah yang menyebabkan stranguria dan disuria (Gilley *et al.*, 2003; Kumar *et al.*, 2012).

Prolapsus umumnya disebabkan karena konstipasi, parasit, dan diare. Selain itu, faktor keturunan, kehilangan daya *spinchter ani*, pelonggaran selaput lendir rektum, pelonggaran antara rektum dengan jaringan perineal, gangguan digesti lainnya (tenesmus, gangguan prostat, dan saluran urinaria bagian bawah yang terjadi terus-menerus) dapat menjadi faktor penyebab terjadinya prolapsus pada hewan muda (Monsang *et al.*, 2014; Jattennavar *et al.*, 2010).

Prolapsus pada rektum ini dapat terjadi secara parsial maupun komplit, tergantung dari strukturnya yang terlibat. Prolapsus rektum parsial, hanya terjadi pengeluaran mukosa, sedangkan pada prolapsus rektum komplit keluaranya semua lapisan mukosa. Prolapsus rektum dapat terjadi baik pada hewan kecil maupun pada hewan besar dan tidak tergantung dari jenis kelamin. Prolapsus rektum lebih banyak terjadi pada hewan yang berumur muda. Hewan akan lebih mudah mengalami prolapsus rektum apabila hewan tersebut menderita *dyschezia* dan tenesmus yang terjadi secara terus menerus dalam waktu yang lama (Monsang, 2014).

Diagnosis dapat ditegakkan berdasarkan anamnesis, pemeriksaan fisik, dan gejala klinis. Kucing ras Manx lebih rentan terkena prolapsus karena kelemahan otot anusya (Fossum *et al.*, 2007). Prolapsus dapat menyerang pada semua umur, namun paling sering terjadi pada hewan muda. Pemeriksaan fisik dapat dilakukan dengan teknik visual yaitu melihat massa dan panjang jaringan yang bervariasi menonjol dari anus. Jika prolapsus didiagnosis lebih awal, jaringan yang menonjol mungkin pendek dan mukosa prolapsus akan tampak berwarna merah terang dan tidak mengalami ulserasi. Prolapsus rektum dengan durasi yang lama, tonjolan akan terlihat lebih panjang dan mukosa tampak merah atau hitam yang disertai dengan terjadinya ulserasi atau nekrotik. Kesembuhan yang sempurna dapat dicapai jika penyebab dasar dapat didiagnosis dan diobati (Kalim *et al.*, 2014).

Sudisma *et al.* (2006) menyatakan prolapsus rektum pada hewan dapat ditangani dengan melakukan tindakan pembedahan maupun tanpa pembedahan. Tindakan pembedahan yang dilakukan adalah dengan melakukan amputasi rektum. Amputasi rektum dilakukan jika prolapsus sudah mengalami nekrosis. Reposisi rektum dilakukan apabila prolapsus rektum masih dalam derajat ringan dan bagian mukosa hanya mengalami sedikit kerusakan. Kasus

ini ditangani dengan teknik reposisi rektum karena prolapsus masih dalam derajat ringan dan bagian mukosa hanya mengalami sedikit kerusakan.

LAPORAN KASUS

Sinyalemen

Tanggal 11 Januari 2019 telah dilakukan pemeriksaan fisik terhadap kucing persia *peaknose* berjenis kelamin betina bernama Luna. Kucing tersebut berumur 4 bulan dengan berat badan 1,75 kg. Kucing berwarna putih coklat dan mengalami penonjolan rektum.

Anamnesis

Berdasarkan keterangan pemilik, kucing pernah mengalami gangguan kulit (skabies), pakan kucing berupa *dry food*. Kucing pernah mendapatkan vaksinasi dan obat cacing. Tingkah laku kucing pasif. Kucing sering berteriak dan mengejan ketika defekasi sehingga mengalami penonjolan rektum. Konsistensi feses kucing padat, berwarna kuning kecoklatan dan terdapat sedikit darah segar.

Pemeriksaan Fisik dan Laboratorium

Status Present kucing Luna adalah sebagai berikut: berat badan 1,75 kg, frekuensi jantung 114x/menit, frekuensi pulsus 110x/menit, frekuensi napas 24x/menit, suhu tubuh 39,7°C, dan *capillary refill time* (CRT) <2 detik. Hasil pemeriksaan fisik menunjukkan adanya bagian rektum yang keluar dari anus sepanjang 5 cm. Bagian rektum yang keluar tampak memiliki perbedaan warna, bagian proksimal berwarna merah muda sedangkan bagian distal berwarna merah dan mengecil. Konsistensi usus terasa kenyal dan terlihat basah. Feses normal dan kotor di sekitar anus. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan darah dan pemeriksaan feses untuk mendukung diagnosis seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Massa silindris (prolapsus rektum) pada kucing

Pada pemeriksaan hematologi rutin, hasil platelet atau trombosit rendah (trombositopenia), hal ini terjadi karena seringnya kucing mengeluarkan darah ketika defekasi. Nilai hematokrit akan menurun karena penurunan seluler darah atau peningkatan kadar plasma darah, seperti pada anemia. Trombosit merupakan sel darah yang berfungsi dalam hemostasis. Sel ini tidak memiliki nukleus dan dihasilkan oleh megakariosit dalam sumsum tulang (Kelton *et al.*, 2011). Hasil pemeriksaan hematologi rutin kucing ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil pemeriksaan hematologi rutin kucing

Parameter	Hasil	Nilai Referensi
Total Eritrosit ($\times 10^6/\mu\text{L}$)	10.72	5.0 - 10.0
Hemoglobin (g/dL)	11.6	8.0 - 15.3
Hematokrit (%)	55	24.0 - 45.0
MCV (fL)	51.3	39.0 - 55.0
MCHC (g/dL)	50.5	30.0 - 36.0
Platelet ($\times 10^3/\mu\text{L}$)	275	300-800
Total Leukosit ($\times 10^3/\mu\text{L}$)	9.6	5.5 - 19.5
Limfosit (%)	37.4	20.0 - 55.0
Granulosit (%)	49.2	35.0-78.0

Diagnosis dan Prognosis

Dari hasil anamnesis dan pemeriksaan fisik, dapat dinyatakan bahwa kucing mengalami prolapsus rektum akibat habitus kucing yang pasif dan terlalu sering berteriak dan mengejan. Hasil pemeriksaan feses menunjukkan tidak adanya cacing ataupun telur cacing. Pemeriksaan hematologi rutin kucing menunjukkan bahwa kucing layak untuk menjalani operasi.

Penanganan/Teknik Operasi

Penanganan yang diberikan berupa operasi dengan teknik reposisi rektum. Setelah hewan teranastesi, hewan diposisikan *dorsal recumbency* dengan bagian belakang lebih tinggi. Daerah perianal dicukur dan dibersihkan dengan cairan fisiologis yaitu NaCl, prolapsus dibilas dengan cairan NaCl fisiologis untuk membersihkan jaringan rektum (Gambar 2), kemudian diberikan antibiotik Cefotaxim agar tidak terjadi infeksi. Rektum

dimasukkan secara perlahan lalu setelah rektum sempurna direposisi secara manual, seperti pada Gambar 3.



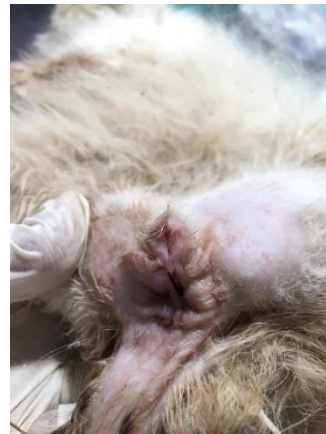
Gambar 2. Dibersihkan dengan cairan NaCl fisiologis



Gambar 3. Kondisi anus setelah direposisi



Gambar 4. Jahitan *purse string* pada anus



Gambar 5. Hasil akhir operasi

Penjahitan di sekeliling anus dengan pola *purse string* dengan benang silk 3/0 (Gambar 4). Setelah dilakukan penjahitan, operasi prolapsus rektum dengan teknik reposisi telah selesai. Hasil akhir operasi seperti pada Gambar 5.

PEMBAHASAN

Pemeriksaan fisik yang dilakukan pada kucing menunjukkan adanya massa silindris yang menonjol dari anus sehingga dapat ditegakkan diagnosis bahwa kucing mengalami prolapsus rektum. Pemeriksaan darah dan feses dilakukan untuk mengetahui status

hematologi dari kucing. Menurut Fossum *et al.* (2007), pemeriksaan laboratorik bukan pemeriksaan yang spesifik untuk prolapsus rektum, namun pemeriksaan ini dapat membantu untuk mengidentifikasi penyebab dan status fisiologis pasien. Hasil uji feses menunjukkan tidak ditemukan adanya cacing ataupun telur cacing di dalam feses. Dari hasil pemeriksaan darah, ditemukan bahwa kucing mengalami peningkatan total sel darah merah dan penurunan platelet. Namun sel darah putih, hemoglobin, limfosit dan granulosit masih dalam batasan normal sehingga memungkinkan untuk dilakukan operasi.

Sebelum dioperasi hewan diberikan premedikasi. Premedikasi adalah pemberian obat-obatan sebelum tindakan anestesi umum dengan tujuan utama menenangkan pasien, menghasilkan induksi anestesi yang halus, mengurangi dosis anestetikum, mengurangi nyeri selama operasi maupun pascaoperasi. Premedikasi yang digunakan dalam operasi ini adalah atropin sulfat 0.25 mg/ml. Anestesi yang digunakan dalam operasi ini berupa kombinasi ketamin dan xylazin. Kombinasi antara ketamin dan xylazin merupakan kombinasi yang paling baik bagi kedua agen ini untuk menghasilkan analgesia. Banyak hewan yang teranestesi secara baik dengan menggunakan kombinasi keduanya. Saat dilakukan operasi, kucing sempat memberikan refleks muntah (emesis) namun tidak sampai mengeluarkan makanan.

Sebelum dilakukan operasi, kucing dipuaskan makan selama 12 jam dan minum selama 4 jam untuk mengurangi refleks muntah dan urinasi pada saat operasi. Teknik operasi yang digunakan dalam operasi ini adalah reposisi rektum. Teknik ini dipilih karena prolapsus masih dalam derajat ringan dan bagian mukosa hanya mengalami sedikit kerusakan. Bagian yang tersisa kemudian dijahit dan direposisi. Bagian tepi anus kemudian dijahit dengan pola *purse string* dengan benang silk 3/0.

Perawatan pascaoperasi diberikan antibiotik injeksi *amoxiciline* (Vetrimoxin® LA, Hyperdrug Pharmaceutcials Ltd, United Kingdom) dengan jumlah 0,2 ml, *amoxicilline* sirup sediaan 125 mg/5ml (Yusimox®, PT. IFARS, Indonesia) dengan jumlah 1 ml sebanyak 2 kali sehari dan antiinflamasi berupa *dexamethasone* tablet (Dexaharsen®, PT. HARSEN, Indonesia) dengan jumlah pemberian 0.25 mg sebanyak dua kali sehari. Pengobatan topikal, diberikan salep *betamethasone valerat* dan *neomycin sulfate* (Betason-N®, PT. KIMIA FARMA, Indonesia) secukupnya sebanyak 3 kali sehari. Selama perawatan pascaoperasi, antibiotik diberikan untuk mencegah terjadinya infeksi pada luka operasi. *Amoxiciline* bekerja dengan menghambat sintesis dinding bakteri. Antiinflamasi diberikan untuk mengurangi efek inflamasi pada pasien. *Dexamethasone* merupakan antiinflamasi dan

imunopresif yang lebih potensial 30 kali daripada obat kortisol. Efek antiinflamasi dari obat ini terbilang kompleks tapi yang paling utama dengan menghambat sel inflamasi dan menekan pengeluaran dari mediator inflamasi.

Pada hari operasi dan hari pertama pascaoperasi, makanan dibuat menjadi sangat lunak dan berair untuk memudahkan kerja sistem pencernaan. Sebagai tambahan, menurut Sudisma *et al.* (2006) hewan harus diberikan makanan lunak selama dua minggu setelah operasi. Evaluasi kesembuhan luka dilakukan setiap hari. Luka jahitan dibuka pada hari kelima. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fossum *et al.* (2007) yang mengatakan bahwa jahitan *purse string* dapat dilepas pada hari ketiga hingga hari kelima setelah dilakukannya operasi.

Namun kucing mengalami kematian pada hari kedua pascaoperasi, hal ini dikarenakan kucing hipotermia, dehidrasi dan tidak dilakukan infus. Hipotermia adalah kondisi medis yang didefinisikan sebagai suhu tubuh di bawah normal. Hipotermia pada kucing terjadi di bawah 36⁰C. Hipotermia terjadi ketika tubuh hewan tidak lagi mampu mempertahankan suhu normal, menyebabkan depresi sistem saraf pusat (SSP). Ini juga dapat mempengaruhi jantung dan aliran darah (kardiovaskular), pernapasan, dan sistem kekebalan tubuh. Detak jantung yang tidak teratur, kesulitan bernapas, dan gangguan kesadaran hingga koma dapat terjadi. Selain itu hipotermia terjadi ketika kucing terpapar udara rendah atau suhu air dalam waktu yang lama. Hipotermia lebih sering terjadi pada kucing dengan rambut pendek atau basah, atau pada kucing yang tidak terlindung ketika suhu rendah di luar. Kucing muda lebih mungkin terserang hipotermia daripada kucing dewasa. Dehidrasi didefinisikan sebagai kekurangan cairan tubuh yang diikuti oleh kehilangan elektrolit dan perubahan keseimbangan asam-basa, ada sejumlah gangguan yang menyebabkan kehilangan cairan pada tubuh hewan yang terjadi pada stadium penyakit.

Diagnosis kehilangan cairan didasarkan atas sejarah penyakit dan pemeriksaan fisik, dikonfirmasi dari pemeriksaan laboratorium, sejarah makan dan minum, dan jumlah air yang keluar sebagai urin atau dari saluran cerna. Gejala klinis kehilangan cairan tubuh tidak akan terdeteksi sampai tubuh kehilangan cairan mencapai 5% dari total berat badan. Kehilangan yang meningkat sampai melebihi 7% akan menyebabkan kulit pada mata masuk ke kantung mata (mata cekung) dan elastisitas kulit menurun. Berat ringannya gejala yang muncul tergantung persentase cairan yang hilang. Sirkulasi akan kolaps jika kehilangan cairan tubuh mencapai 15%, sedangkan jika sampai mencapai 20% hewan akan mati (Suartha, 2010).

KESIMPULAN

Kucing mengalami prolapsus rektum yang diduga disebabkan karena pakan *dry food* yang menyebabkan kucing mengalami *tenesmus* dan sering mengejan. Penanganan yang diberikan berupa reposisi rektum karena prolapsus masih dalam derajat ringan dan bagian mukosa hanya mengalami sedikit kerusakan. Jahitan *purse string* diaplikasikan pada tepi anus untuk mencegah rektum keluar kembali. Perawatan pascaoperasi diberikan antibiotik injeksi berupa *amoxiciline* dengan jumlah 0,2 ml pascaoperasi, *amoxicilline* sirup dengan jumlah 1 ml sebanyak 2 kali sehari dan antiinflamasi berupa *dexamethasone* tablet dengan jumlah pemberian 0.25 mg sebanyak dua kali sehari. Pengobatan topikal, diberikan salep yang memiliki kandungan antibiotik secukupnya sebanyak 3 kali sehari. Namun, kucing mengalami kematian pada hari kedua pascaoperasi.

SARAN

Menghindari prolapsus berulang, kucing disarankan untuk tidak beraktivitas berlebihan, dikandangan, dijaga kebersihan dan kelembapan serta dilakukan penggantian pakan *dry food* menjadi lunak dan berair yang kaya protein.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Koasistensi Departemen Ilmu Bedah dan Radiologi Veteriner serta Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana dan semua pihak yang membantu dalam pemeriksaan kasus ini

DAFTAR PUSTAKA

- Corgozinho KB, Barao K, Belchior C, Souza HJMD, Ferreira AM, Resende C, Damico B, Cunha S. 2010. Silicone Elastomer Sling for Rectal Prolapse in Cats. *Can Vet J.* 51(5): 506–510.
- Gilley RS, Caywood DD, Lulich JP, Bowersox TS. 2003. Treatment with a Combined Cystopexy-Colopexy for Dysuria and Rectal Prolapse after Bilateral Perineal Herniorrhaphy in a Dog. *J.Am.Vet.Med.Assoc.* 222(12): 1717-1721.
- Fossum TW, Duprey LP, O'Connor D. 2007. Surgery of The Integumentary System. In: *Small Animal Surgery*. 3rd Edition. Boston, MA: Elsevier.
- Jattennavar PS, Kalmath GP. 2010. Complete Rectal Prolapse in a Puppy-A Case Report. *Indian J.Anim Res.* 44(3): 222-223.
- Kalim MO, Tiwari SK, Dewangan R, Verma KK, Bansod P. 2014. Surgical Management of Rectal Prolapse in Two Pups-A Report of Two Cases. *J Vet Adv.* 4(8): 661-663.

- Kelton JG, Powers P, Julian J, Boland V, Carter CJ, Gent M. 2011. Sex Related Differences in Platelet Aggregation: Influence of The Hematocrit. *Blood Journal of American Society Hematology*. 56(1): 38-41.
- Kumar V, Ahmad RA, Amarpal. 2012 Colopexy as a Treatment for Recurrent Rectal Prolapse in a Dog. *Indian Journal Of Canine Practice*. 4(2): 138-140.
- Monsang SW, Singh J, Madhu DN, Amarpal AM, Padwe P, Kinjavdekar. 2014. Surgical Management of Recurrent Rectal Prolapse in a Domestic Kitten (*Felis catus*) – Case Report. *Journal of Advanced Veterinary Research*. 4(3): 142-144.
- Suartha IN. 2010. Terapi Cairan pada Anjing dan Kucing. *Buletin Veteriner Udayana*. 2(2): 69-83.
- Sudisma IGN, Pemayun IGAGP, Warditha AAGJ, Gorda IW. 2006. *Ilmu Bedah Veteriner dan Teknik Operasi*. Pelawa Sari. Denpasar.